

SKRIPSI

**PENGARUH RISIKO BISNIS, UKURAN PERUSAHAAN DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP STRUKTUR
MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR OTOMOTIF
YANG TERDAFTAR DI BEI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



OLEH :

WAHYU SAPUTRA

175210024

PROGRAM STUDI MANAJEMEN S1

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

NAMA : WAHYU SAPUTRA
NPM : 175210024
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH RISIKO BISNIS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI
PEMBIMBING : Dr. EKA NURAINI R, M.Si

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiarisme yaitu **28%** (dua puluh delapan persen) pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun.

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 4 Juni 2021

Ketua Program Studi Manajemen

Abd Razak Jer, SE., M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Serjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru 10 Juli 2021

Saya Yang Membuat Pernyataan

(Wahyu Saputra)

ABSTRAK

PENGARUH RISIKO BISNIS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh:

Wahyu Saputra
175210024

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu manajemen keuangan, dan sebagai input bagi kepemimpinan perusahaan dalam membuat keputusan terkait dengan risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis regresi data panel yang digunakan untuk menguji model hipotesis yang secara statistik, serta sejauh mana modal yang diusulkan konsisten dengan sampel data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF BUSINESS RISK, COMPANY SIZE AND SALES GROWTH ON STRUCTURE CAPITAL IN AUTOMOTIVE SECTOR COMPANIES LISTED ON BEI

By:

Wahyu Saputra
175210024

The purpose of this study was to determine the effect of business risk, company size, and sales growth on the capital structure of the automotive sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is expected to contribute to the development of financial management science, and as input for company leadership in making decisions related to business risk, company size, and sales growth. The population in this study is the financial statements of automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. This study uses data analysis, namely panel data regression analysis which is used to test the hypothesis model statistically, as well as the extent to which the proposed modal is consistent with the sample data. The results of this study indicate that business risk has a positive and significant effect on the capital structure of the automotive sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Company size and sales growth have a negative and insignificant effect on the capital structure of the automotive sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Business Risk, Company Size, Sales Growth, Capital Structure

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, dengan berjudul **“Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal yang Terdaftar di BEI”**.

Skripsi ini terwujud bukan hanya kemampuan yang penulis miliki melainkan juga diperoleh dari pihak lain yang senantiasa memberikan saran, dukungan serta bantuannya kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1 Bapak Drs. Abrar, M. Si, Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
- 2 Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si selaku ketua Jurusan Prodi Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
- 3 Ibuk Dr. Hj. Eka Nuraini R., M.Si selaku dosen pembimbing yang banyak meluangkan waktunya serta sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi, dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini.
- 4 Bapak/Ibu dosen serta karyawan/ti yang telah memberikan petunjuk ajar kepada penulis selama pendidikan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
- 5 Bursa Efek Indonesia yang telah menyediakan data-data keuangan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

- 6 Terima kasih atas kedua orang tua, Ayah Syaiful Mahdi, Ibuk Herlina , yang tidak pernah berhenti mendoakan, memberikan semangat, serta selalu memberikan dukungan. Serta Adek Fadli Aprilia Saputra yang memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini untuk menuju keberhasilan kedepannya.
- 7 Dan terima kasih juga untuk sahabat seperjuanganku Novita, Habib, Apis, Ranti, dan keluarga Pejuang Toga serta teman-teman kuliah angkatan tahun 2017 dan teman-teman online yang selalu memberikan dukungan serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala bantuan dan dukungan yang telah penulis terima. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penggunanya.

Semoga segala kebaikan, bantuan dorongan, dan doa yang telah memberikan kepada penulis menjadi amal baik serta mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Penulis, 30 mei 2021

WAHYU SAPUTRA

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR GRAFIK ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

1.4 Sistematika Penulisan 8

BAB II TELAAH PUSTAKA 10

2.1 Landasan Teori 10

2.1.1 Struktur Modal 10

2.1.2 Teori Struktur Modal..... 11

2.1.3 Faktor-Faktor Struktur Modal 13

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal 17

2.2 Risiko Bisnis 20

2.2.1 Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal..... 24

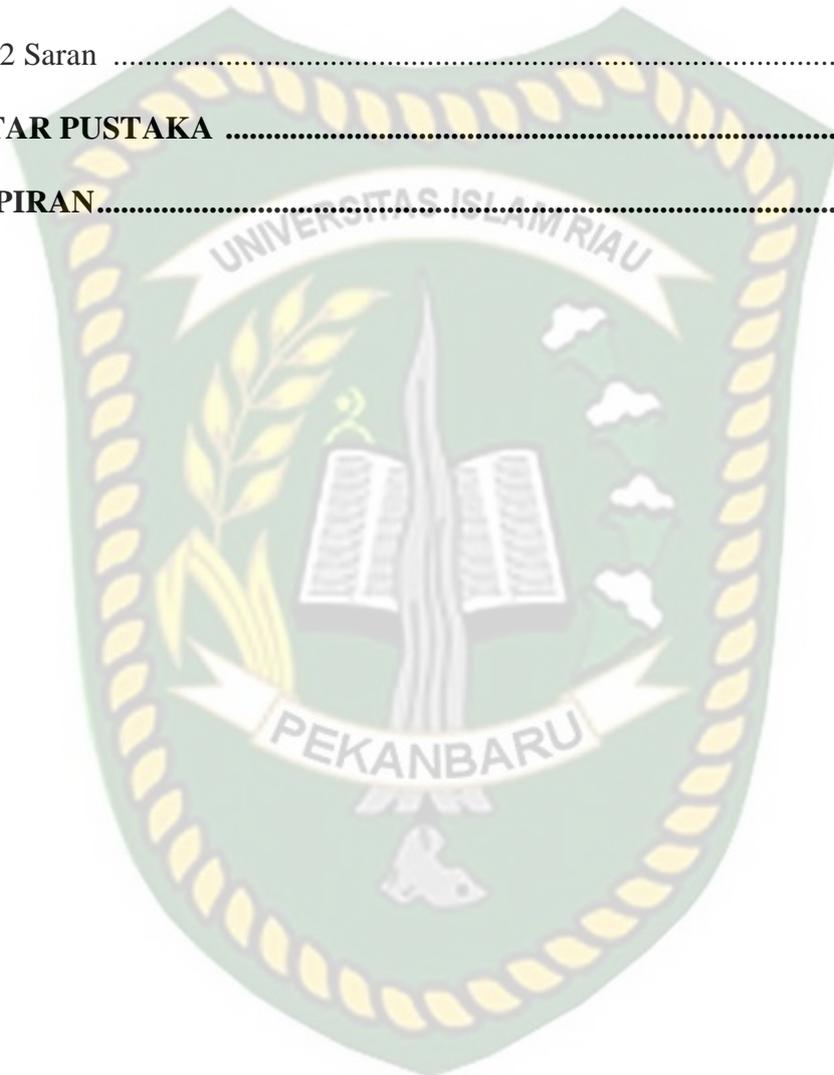
2.3 Ukuran Perusahaan 24

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal 26

2.4 Pertumbuhan Penjualan	27
2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal	28
2.5 Penelitian Terdahulu	29
2.6 Kerangka Pemikiran	31
2.7 Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Lokasi Dan Objek Penelitian	32
3.2 Operasional Variabel.....	32
3.3 Populasi Dan Sampel	33
3.4 Jenis Dan Sumber Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	41
4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	41
4.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	42
4.3 Sejarah Perusahaan Otomotif.....	42
4.4 Profil Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI	43
4.4.1 PT. Astra Internasional, Tbk.....	43
4.4.2 PT. Astra Otoparts, Tbk.....	44
4.4.3 Garuda Metalindo, Tbk.....	44
4.4.4 PT. Indo Korsa, Tbk.....	45
4.4.5 PT. Goodyear Indonesia, Tbk.....	45
4.4.6 PT. Gajah Tunggal, Tbk.....	45

4.4.7 PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk.....	46
4.4.8 PT. Indospring, Tbk	46
4.4.9 PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk	47
4.4.10 .PT Multi Strada Arah Sarana, Tbk	47
4.4.11 PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk	48
4.4.12 PT. Selamat Sempurna, Tbk	48
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Hasil Penelitian	50
5.1.1 Statistik Deskriptif	50
5.1.2 Analisis Struktur Modal.....	50
5.1.3 Analisis Risiko Bisnis	53
5.1.4 Analisis Ukuran Perusahaan	56
5.1.5 Analisis Pertumbuhan Penjualan	59
5.2 Hasil Uji Pemilihan Model	62
5.3 Asumsi Klasik.....	66
5.4 Hipotesis	69
5.5 Analisis Regresi Berganda.....	69
5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	70
5.4.2 Uji F (Simultan)	71
5.4.3 Uji T (Parsial)	72
5.6 Pembahasan	74
5.6.1 Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur modal.....	74
5.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur modal	75

5.6.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur modal ...	76
BAB VI PENUTUP	79
6.1 Kesimpulan	79
6.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Struktur Modal Perusahaan Periode 2015-2019	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	32
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	34
Tabel 5.1 Struktur Modal Perusahaan Periode 2015-2019	51
Tabel 5.2 Risiko Bisnis Perusahaan Periode 2015-2019	54
Tabel 5.3 Ukuran Perusahaan Periode 2015-2019.....	57
Tabel 5.4 Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Periode 2015-2019.....	50
Tabel 5.5 Hasil Uji Chow Test.....	63
Tabel 5.6 Hasil Uji Hausman Test	64
Tabel 5.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	65
Tabel 5.8 Hasil Uji Pemilihan Model	65
Tabel 5.9 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 5.10 Hasil Uji Multikolinieritas	67
Tabel 5.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 5.12 Hasil Uji Autokorelasi	68
Tabel 5.13 Hasil Uji Hipotesis	69

DAFTAR GAMBAR

2.1 Model Kerangka Pemikiran31



DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Nilai Struktur Modal Perusahaaa Periode 2015-2019	52
Grafik 5.2 Perkembangan Struktur Modal Perusahaan Periode 2015-2019	53
Grafik 5.3 Nilai Risiko Bisnis Perusahaan Periode 2015-2019	55
Grafik 5.4 Perkembangan Risiko Bisnis Periode 2015-2019.....	56
Grafik 5.5 Nilai Ukuran Perusahaan Periode 2015-2019.....	58
Grafik 5.6 Perkembangan Ukuran Perusahaan Periode 2015-2019.....	59
Grafik 5.7 Nilai Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Periode 2015-2019	61
Grafik 5.8 Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Periode 2015- 2019	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri otomotif nasional merupakan salah satu motor penggerak perekonomian Indonesia. Industri otomotif memiliki mata rantai bisnis mulai dari manufaktur komponen, manufaktur kendaraan itu sendiri, jaringan distribusi dan layanan purna jualnya, baik bengkel resmi maupun umum, termasuk jaringan penjualan suku cadang di seluruh Indonesia. Di dalam melakukan inovasi diperlukan dana yang tidak sedikit jumlahnya, sehingga guna mencukupi sumber dana tersebut, industri otomotif dapat menghimpun dana dari sumber internal dan eksternal. Hal ini dikarenakan perusahaan otomotif memiliki prospek yang menguntungkan dimana transportasi adalah salah satu kebutuhan masyarakat yang terpenting di masa sekarang ini.

Perkembangan dunia industri pada saat ini berjalan begitu pesat hingga menciptakan persaingan yang semakin ketat, para pelaku bisnis pun dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki keunggulan kompetitif dibanding dengan para pesaingnya. Industri otomotif adalah salah satu dari sekian banyak industri yang mengalami persaingan yang sangat ketat, hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya pelaku usaha yang memasuki sektor industri ini. Otomotif sendiri adalah sebuah industri yang bergerak dalam memproduksi kebutuhan masyarakat berupa kendaraan yang akan digunakan sebagai alat transportasi oleh masyarakat.

Pentingnya nilai dalam perusahaan membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

Menurut dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019, terdapat 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rata-rata struktur modal yang dimiliki perusahaan diukur dengan DER adalah 0,99 (fact book). DER merupakan sebagai ukuran struktur modal perusahaan sebagai perbandingan hutang dengan ekuitas. Hal ini berarti perusahaan otomotif indonesia memiliki struktur modal dimana hutang lebih tinggi dibandingkan ekuitasnya. Hal ini menyebabkan tingginya resiko perusahaan ditambah dari posisi operasional jenis industri sangat bergantung pada bahan baku nilai tukar rupiah. Sehingga akan berdampak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dimasa yang akan datang, dikarenakan perusahaan itu harus dapat menentukan struktur modal yang optimal dan tidak dapat menurunkan risiko perusahaan tapi dapat menaikkan nilai perusahaan dimasa akan datang atau masa depan. Berikut merupakan data Struktur modal perusahaan otomotif ditahun 2015-2019.

Tabel 1.1

**Struktur Modal Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun
2015-2019**

NO	NAMA PERUSAHAAN	STRUKTUR MODAL				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Astra International Tbk (ASII)	0,94	0,871	0,891	0,977	0,885
2	Astra Otopart Tbk (AUTO)	0,414	0,387	0,372	0,41	0,375
3	Garuda Metalindo Tbk (BOLT)	0,208	0,152	0,65	0,778	0,663
4	Indo Kordsa Tbk (BRAM)	0,596	0,497	0,402	0,345	0,267
5	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	1,15	1,005	1,31	1,317	1,276
6	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	2,246	2,343	2,197	2,355	2,024
7	Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)	2,712	2,82	2,381	2,967	2,751
8	IndoSpring Tbk (INDS)	0,331	0,198	0,135	0,131	0,102
9	Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)	1,782	3,261	0,158	0,102	0,071
10	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	1,031	0,8	0,951	1,024	1,309
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	1,122	1,304	1,28	1,377	1,568
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0,145	0,105	0,336	0,302	0,272

NO	NAMA PERUSAHAAN	STRUKTUR MODAL				
		2015	2016	2017	2018	2019
	RATA-RATA	1,056	1,145	0,922	1,007	0,964

Sumber: Data olahan, 2020

Pada Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan berdasarkan DER perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 mengalami fluktuasi (naik turun). Nilai rata-rata DER pada tahun 2015 adalah 1,056% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan 1,145% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan 0,922% dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,007% dan pada tahun 2019 DER mengalami penurunan kembali sebesar 0,964%. Hal ini dipengaruhi oleh risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan. Salah satu keputusan penting yang akan dihadapi oleh seorang manajer keuangan dalam kaitannya dengan operasional perusahaan adalah keputusan struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Bagi sebuah perusahaan keputusan tersebut sangat dirasakan penting karena untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, oleh karena itu perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan.

Struktur Modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Tiga struktur modal yaitu: pendekatan laba bersih atau Net Income (NI) approach,

pendekatan laba operasi bersih atau Net Operating Income (NOI) approach dan pendekatan tradisional.

Keputusan struktur modal yang diambil manajer tersebut tidak saja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Risiko keuangan tersebut kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya dan kemungkinan tidak tercapainya laba yang ditargetkan perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan.

Ukuran perusahaan (size) juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan melihat dari total aset perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu nilai perusahaan yang baik dapat dilihat dari ukuran perusahaan tersebut.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang penting dalam penetapan struktur modal perusahaan karena dengan meningkatnya tingkat penjualan perusahaan maka laba dan pendapatan yang akan didapat oleh perusahaan juga akan meningkat.

Perusahaan otomotif dengan probabilitas yang tinggi secara tidak langsung mempunyai risiko bisnis yang besar dan akan melakukan usaha untuk mengurangi pajaknya melalui meningkatkan rasio utangnya, maka peningkatan utang tersebut akan mengurangi pajak. Sedangkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal semakin besar ukuran perusahaan, maka untuk biaya operasional membutuhkan modal yang sangat besar pula, sehingga ada kecenderungan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula jumlah utang yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal peningkatan modal untuk mendorong pengembangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pecking order theory mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang meningkat setiap tahunnya dikarenakan perputaran pendapatan yang tinggi, hal inilah yang dapat mempengaruhi perusahaan mampu menggunakan dana internal untuk kegiatan operasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan sektor otomotif pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menentukan variabel yang paling dominan pada Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah sekaligus sebagai bahan perbandingan antara hal-hal teoritis dan praktis guna menambah wawasan ilmu pengetahuan

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai masukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan

keputusan berkaitan dengan masalah untuk memaksimalkan kinerja keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan sarana informasi tentang kondisi riil perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang mengambil topik atau permasalahan yang sama.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini nantinya terdiri dari beberapa bab antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini akan mengemukakan tentang konsep konsep teoritis yang mendukung pelaksanaan penelitian, hipotesis, serta variabel penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini akan di uraikan tentang, lokasi penelitian/objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran umum tentang Perusahaan Otomotif.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab penutup dimana akan dikemukakan kesimpulan dan saran sehubungan dengan hasil penelitian.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Struktur Modal

Struktur modal adalah suatu ukuran keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang serta modal sendiri pada saat melakukan kegiatan perusahaan. Struktur modal bisa mengakibatkan masalah yang penting untuk perusahaan karena baik atau buruknya struktur modal akan berpengaruh secara langsung pada posisi finansial perusahaan.

Struktur modal adalah suatu hal penting bagi perusahaan karena Memiliki hubungan terhadap posisi keuangan, oleh karena itu manager perusahaan sebaiknya dapat mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi struktur modal agar perusahaan biasa memaksimalkan kesejahteraan investor. Struktur modal adalah perimbangan pemakaian hutang jangka panjang untuk membiayai investasinya, sehingga dapat diketahui keseimbangan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri (DER) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya. Struktur modal merupakan perbandingan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Bagi perusahaan besar yang bergelut di dunia bisnis menggunakan utang sudah menjadi tren untuk mendanai aktivitas perusahaan, penggunaan utang yang semakin tinggi akan memberikan manfaat berupa

penghematan pembayaran pajak dan meningkatkan keuntungan per lembar saham yang akan diterima oleh *shareholde*.

2.1.2 Teori Struktur Modal

Struktur modal menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mendanai suatu kegiatan operasional ataupun cara membiayai aktiva perusahaan. Untuk perusahaan juga memerlukan danamodal asing atau modal sendiri.

Untuk mengambil keputusan struktur modal harus dilakukan secara selektif dan optimal, karena atas sumber modal mempunyai jangka waktu, biaya yang beragam dan tingkat resiko. Jika Struktur modal perusahaan semakin besar maka besar juga resiko atau tanggung jawab perusahaan tersebut misalnya semakin banyak hutang untuk melakukan operasional dalam perusahaan tersebut. Untuk struktur modal dapat optimal sangat diperlukan mengoptimalkan keseimbangan antara tingkat pengembalian dan risiko menurut Murfat Effendi Faculty (2017).

Struktur modal adalah suatu struktur dimana biaya riil (*marginal real cost*) dari masing-masing sumber pembelanjaan adalah sama. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang meminimumkan biaya modal perusahaan. Dalam prakteknya, sulit untuk memperkirakan apa yang terjadi dengan biaya modal perusahaan kalau perusahaan merubah struktur modalnya.

1. Teori modigliani dan miller (MM)

Teori mengenai struktur modal modern ini pertama kali dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller (1958) yang dikenal dengan teori mm. Modigliani dan Miller (1958), mengatakan bahwa penggunaan hutang akan lebih

menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, terutama dengan meminjam perbankan. Teori ini mengeluarkan asumsi pertama yang menyatakan bahwa jika dalam keadaan perfect capital market dan tidak ada pajak, struktur modal yang digunakan perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Modigliani dan Miller (1958), rasio hutang tidak relevan dan tidak ada struktur modal yang optimal dan nilai perusahaan bergantung pada arus kas yang dihasilkan dan bukan pada rasio hutang dan ekuitas. Namun asumsi pertama ini dianggap tidak relevan karena jika dibebankan pajak, maka perusahaan akan menggunakan utang lebih banyak karena pembayaran bunga hutang akan mengurangi beban pajak. Sehingga Modigliani dan Miller memperbaiki asumsi pertamanya dengan menerbitkan makalah yang melemahkan asumsi sebelumnya mengenai tidak adanya pajak perseroan. Dengan adanya beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan dari pembayaran bunga sebagai beban, tetapi sebagai pengurang untuk pembayaran deviden kepada pemegang saham.

2. Teori pertukaran (*trade-off theory*)

Teori pertukaran (*trade-off theory*) menyatakan bahwa perusahaan dengan menyeimbangkan keuntungan dari perlindungan pajak dengan beban dari penggunaan jumlah hutang yang semakin besar.

Secara prinsip, tambahan hutang masih dapat dilakukan perusahaan selama manfaat yang diberikan masih jauh lebih besar dan adanya asset tetap sebagai jaminan, tetapi jika biaya hutang sudah terlalu tinggi, perusahaan seharusnya tidak

menambah hutang lagi untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Disisi lain, apabila perusahaan menggunakan sumber pendanaan hanya dari hutang maka perusahaan tidak akan mencapai nilai optimal.

Trade – off Theory muncul karena penggabungan teori mengindikasikan adanya trade – off antara penghematan pajak dari hutang dan biaya kebangkrutan (Hanafi, 2004). Semakin besar proporsi hutang maka semakin besar perlindungan pajak yang diperoleh.

3. Teori pecking order

Pecking order theory (Myers & Majluf, 1984), Teori pecking order menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan internal ke eksternal. Untuk pendanaan mulai dari dana yang bersumber dari laba ditahan, kemudian hutang dan akhirnya sampai pada penerbitan ekuitas baru, artinya dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah.

2.1.3 Faktor-Faktor Struktur Modal

Menurut Riyanto (2013), faktor-faktor struktur modal adalah:

1. Tingkat bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa saja yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa penarikan obligasi hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari pada “earning power” dari tambahan modal tersebut.

2. Stabilitas dari earning

Stabilitas dan besarnya “earning” yang diperoleh dari suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai “earning” yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai earning yang tidak stabil dan unpredictable akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3. Susunan dari aktiva

Kebanyakan perusahaan dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (fixed assets), akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivasnya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka panjang.

4. Kadar rasio dari aktiva

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat risikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan

teknologi dan ilmu pengetahuan yang tak ada henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan, dalam hubungan ini kita mengenal adanya prinsip aspek risiko di dalam aktiva yang peka risiko, maka perusahaan harus lebih banyak membelanjai dengan modal sendiri, modal yang tahan risiko, dan sedapat mungkin mengurangi pembelanjaan dengan modal asing atau modal yang takut risiko. Dengan ringkas dapatlah dikatakan bahwa makin lama modal harus dikaitkan, makin tinggi derajat risikonya, makin mendesak keperluan dalam pembelanjaan seluruhnya atau sebagian besar dengan modal sendiri.

5. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu, mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber yang lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi). Dengan ringkas dapatlah dikatakan bahwa, apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan securities secara bersama-sama sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan securities saja.

6. Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur, pada umumnya apabila gelombang meninggi (up swing) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham. Berhubungan dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

7. Sifat manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depan yang cerah, yang mempunyai keberanian untuk mendukung risiko yang besar (risk seeker) akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang (debt financing) meskipun metode pembelanjaan dengan hutang ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, yang serba takut untuk mengambil risiko (risk averter) akan lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham (equity financing) yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

8. Besarnya suatu perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap

perusahaan yang bersangkutan. Sebaiknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya terbesar dilingkungan kecil, penanaman jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka perusahaan yang besar dimana sahamnya terbesar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan hanya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston faktor- faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah: Stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan. maka dalam penelitian ini, menggunakan variable Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Faktor-faktor berikut dipertimbangkan saat memutuskan struktur modal perusahaan:

a). Lavarage

Ini adalah faktor dasar dan penting, yang mempengaruhi struktur modal.

Ini menggunakan pembiayaan biaya tetap seperti utang, ekuitas dan modal saham preferensi. Ini terkait erat dengan keseluruhan biaya modal.

b). Biaya Modal

Biaya modal merupakan bagian utama untuk menentukan struktur modal perusahaan. Biasanya pembiayaan jangka panjang seperti ekuitas dan utang terdiri dari biaya tetap sementara mobilisasi. Ketika biaya modal meningkat, nilai perusahaan juga akan menurun. Karenanya perusahaan harus mengambil langkah hati-hati untuk mengurangi biaya modal.

(a) Sifat Bisnis

keuangan dengan bunga tetap / dividen tergantung pada sifat bisnis. Jika bisnis terdiri dari periode operasi yang panjang, itu akan berlaku untuk ekuitas daripada utang, dan itu akan mengurangi biaya modal.

(b) Ukuran Perusahaan

Ini juga mempengaruhi struktur modal perusahaan. Jika perusahaan milik skala besar, ia dapat mengelola persyaratan keuangan dengan bantuan sumber-sumber internal. Tetapi jika ukurannya kecil, mereka akan menggunakan keuangan eksternal. Ini terdiri dari biaya modal yang tinggi.

(c) Persyaratan Hukum

Persyaratan hukum juga merupakan salah satu pertimbangan saat membagi struktur modal perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan perbankan dibatasi untuk mengumpulkan dana dari beberapa sumber

(d) Persyaratan Investor

Untuk mengumpulkan dana dari berbagai jenis investor, akan pantas bagi perusahaan untuk mengeluarkan berbagai sumber sekuritas.

c). Kebijakan Pemerintah

Kontribusi promotor ditetapkan oleh Undang-undang perusahaan. Ini membatasi untuk memobilisasi dana besar, jangka panjang dari sumber eksternal. Oleh karena itu perusahaan harus mempertimbangkan kebijakan pemerintah mengenai struktur modal.

Menurut Agus Sartono (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal. Ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- a). Tingkat penjualan, perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- b). Struktur aktiva, perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- c). Tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

- d). Profitabilitas, profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
- e). Variabel laba dan perlindungan pajak, variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.
- f). Skala perusahaan, perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.
- g). Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro, perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang bullish.

2.2 Risiko Bisnis

Didalam Risiko bisnis terdapat dua dimensi risiko, yaitu yang pertama risiko keuangan (financial risk) yaitu merupakan risiko tambahan bagi pemegang saham biasa karena perusahaan menggunakan hutang dan juga risiko bisnis

(business) merupakan sebuah tingkatan risiko dari operasi suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut tidak menggunakan hutang.

Menurut Ratri dan Christiani (2017) risiko bisnis merupakan risiko dari perusahaan saat tidak mampu menutupi biaya operasionalnya dan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari pendanaan dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan dengan risiko bisnis yang lebih rendah.

Menurut Brigham (2013), risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Diukur dengan indikator: Business Risk (BRISK) yaitu perbandingan antara laba bersih sesudah bunga dan pajak (EBIT) dengan total assets dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Menurut Soeismo (2013), manajemen risiko bisnis yang standar dan praktek yang baik (best practices) untuk dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan risiko bisnis yang memadai.
 - a). *Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi (Risk Oversight)*
 1. Komisaris bertanggung jawab dalam melakukan persetujuan dan peninjauan berkala atau sekurang-kurangnya secara tahunan mengenai strategi dan kebijakan risiko bisnis pada perusahaan.
 2. Direksi bertanggung jawab untuk mengimplementasikan strategi dan kebijakan risiko bisnis serta mengembangkan prosedur identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko bisnis.

3. Perusahaan harus mengidentifikasi dan mengelola risiko bisnis yang melekat pada seluruh produk dan aktivitas baru serta memastikan bahwa risiko dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses pengendalian manajemen risiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan, dan harus disetujui oleh Direksi atau direkomendasikan oleh Komite manajemen risiko terlebih dahulu.

b). Strategi Bisnis

Strategi, kebijakan dan prosedur yang ada harus tertulis dan konsisten dengan tingkat toleransi risiko, ketersediaan modal yang akan dialokasikan untuk kegiatan yang dilakukan.

2. Proses identifikasi, pengukuran, pengendalian risiko bisnis secara efektif (risk measurement).
3. Pengendalian risiko bisnis (business risk controlling).

Brigham dan Houston (2004) menunjukkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi risiko bisnis dari sebuah perusahaan, antara lain:

1. Variabilitas permintaan; semakin stabil sebuah permintaan produk dari perusahaan tertentu, ceteris paribus, akan menurunkan risiko bisnis perusahaan tersebut.
2. Variabilitas harga jual; perusahaan yang produknya dijual pada pasar yang relatif volatile (mudah berubah), akan lebih memiliki risiko bisnis bila dibandingkan dengan perusahaan yang sama yang harga outputnya lebih stabil.

3. Variabilitas biaya input; perusahaan yang memiliki biaya input yang tidak pasti akan memiliki risiko bisnis yang tinggi.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan harga output dengan perubahan dalam biaya input; semakin mampu sebuah perusahaan dalam melakukan penyesuaian dalam hal harga dan biaya, maka perusahaan tersebut memiliki risiko bisnis yang semakin rendah.
5. Kemampuan untuk mengembangkan produk baru dalam waktu dan biaya yang efektif. Perusahaan seperti obat-obatan dan juga komputer sangat bergantung pada inovasi produk-produk baru. Semakin cepat sebuah produk menjadi tua atau usang, maka semakin besar pula risiko bisnisnya.
6. Risiko dari perdagangan luar negeri; perusahaan yang pendapatannya sebagian besar datang dari luar negeri dapat membuat pendapatan perusahaan menurun, hal ini dikarenakan adanya fluktuasi nilai kurs mata uang. Hal lain yang dapat menambahkan risiko bisnis adalah lingkungan bisnis di mana perusahaan tersebut beroperasi.
7. Proporsi biaya tetap terhadap keseluruhan biaya: operating leverage; jika sebagian besar biaya adalah tetap, yang tidak turun ketika permintaan menurun, maka perusahaan tersebut memiliki risiko bisnis yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi cenderung menggunakan utang yang lebih sedikit karena kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi. Menurut Alnajjar (2015) semakin besar risiko bisnis perusahaan, penggunaan utang yang besar akan mempersulit perusahaan dalam

mengembalikan utang mereka sehingga para kreditur ragu-ragu untuk memberikan utang. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi cenderung akan mengurangi penggunaan utang untuk menghindari kebangkrutan.

2.2.1 Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur modal

Dalam konsep ekonomi, pemegang saham menanggung risiko tertentu yang diakibatkan oleh kegiatan operasi perusahaan, yakni risiko bisnis. Jika perusahaan menggunakan hutang, hal ini mengakibatkan seluruh risiko bisnis akan ditransfer kepada pemegang saham. Transfer seluruh risiko ini diakibatkan kreditur yang menerima pendapatan tetap (bunga hutang), tidak menanggung risiko bisnis yang ada.

Menurut Juliantika (2016) dan Ratri (2017) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil ini berbeda dengan penelitian Pratama (2019) dan Septiani (2018) yang menyatakan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Dewi (2016) ukuran perusahaan adalah menggambarkan ukuran kecil atau besarnya suatu perusahaan yang bisa dilihat pada total aktiva, rata-rata penjualan dan jumlah penjualan dimiliki perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan menurut Ni Luh Ayu (2016) merupakan besar atau kecilnya suatu gambaran perusahaan yang dimana perusahaan besar lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk modal saham atau dalam bentuk hutang sebab besarnya perusahaan menjadi reputasi yang cukup

dimata masyarakat. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva, penjualan, total penjualan, rata-rata total aktiva.

Menurut Suad (2014), ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Diukur dengan indikator: Total aktiva (*assets*) dapat dilihat dari neraca laporan keuangan. Aktiva (*assets*) merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan baik yang didanai dengan modal sendiri ataupun dengan utang, yang merupakan hasil dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat dimasa depan. Semakin besar aktiva perusahaan maka akan semakin besar modal yang ditanam, semakin besar total penjualan, semakin banyak perputaran uang, semakin besar kapitalisasi pasar dan semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat.

Ukuran Perusahaan sangat berperan penting dalam sebuah pengambilan keputusan struktur modal. Ukuran perusahaan juga di artikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besar nilai equity, hasil nilai total aktiva dari perusahaan, dan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan menggunakan dana eksternal juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar juga maka untuk menunjang operasionalnya, salah satu alternatif perusahaannya adalah dengan modal asing apa bila modal sendiri tidak mencukupi dana untuk kegiatan operasional suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar maka memiliki akses yang lebih besar juga untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari pihak kreditur akan lebih

mudah, karena perusahaan dengan ukura besar memiliki probabilitias lebih besar untuk memenangkan persaingan dan bertahan dalam dunia industri.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan jumlah penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset, sehingga perusahaan yang lebih kecil akan lebih sulit memperoleh pinjaman dari perusahaan yang besar, oleh karena itu besar kecilnya suatu perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap struktur modal.

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur modal

Perusahaan Besar pada umumnya memiliki total asset yang besar juga sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Kreditur selalu memiliki suatu pertimbangan ketika akan menginvestasikan modalnya, pada dasarnya kreditur cenderung lebih tertarik dengan ukuran perusahaan yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena ukuran perusahaan yang kecil dikhawatirkan memiliki risiko yang besar terkait dengan pengembalian investasi yang sangat tidak di harapkan.

Menurut Al-Shubiri (2010) menyatakan hal yang sama bahwa, besarnya komponen hutang akan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dikemukakan oleh Awan dan Liem (2013), bahwa ukuran perusahaan (firm size) tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap struktur modal.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka untuk biaya operasional akan membutuhkan modal yang besar pula, sehingga ada kecenderungan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula jumlah utang yang dimiliki.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.4 Pertumbuhan Penjualan

Menurut Oino dan Ukaegbu (2015) Signalling theory, menyatakan pertumbuhan penjualan dapat memberikan sinyal yang baik, karena manajemen dinilai memiliki prospek yang bagus dan dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Sedangkan Menurut I dan Nyoman(2018) Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan untuk mendapatkan laba.

Menurut Pujiono (2014) penjualan memiliki pengaruh penting bagi perusahaan, penjualan harus didukung oleh persediaan yang dimiliki, dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya maka perusahaan dapat mengoptimalkan persediaan yang ada.

Pertumbuhan Penjualan adalah jumlah kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan adalah salah satu faktor yang penting dalam penetapan struktur modal perusahaan karena dengan meningkatkan tingkat penjualan perusahaan maka keuntungan dan pendapatan yang akan didapat oleh perusahaan juga akan meningkat. Selain itu dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan juga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan mengetahui penjualan pada tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada di perusahaan. Suatu perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah tidak membutuhkan biaya eksternal, tetapi suatu perusahaan yang tumbuh dengan pesat memerlukan modal dari

sumber eksternal. Semakin pesat tingkat pertumbuhan, semakin besar kebutuhan modal akan lebih aman memperoleh pinjaman dari pada perusahaan yang pertumbuhannya tidak stabil.

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011) kestabilan penjualan perusahaan dapat berdampak pada jumlah pinjaman yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin baik tingkat penjualan perusahaan maka jumlah pinjaman yang didapat akan lebih besar juga, sehingga meningkatkan struktur modal.

Menurut Penelitian Erosvitha dkk, (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Dewiningrat dkk (2018) juga menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

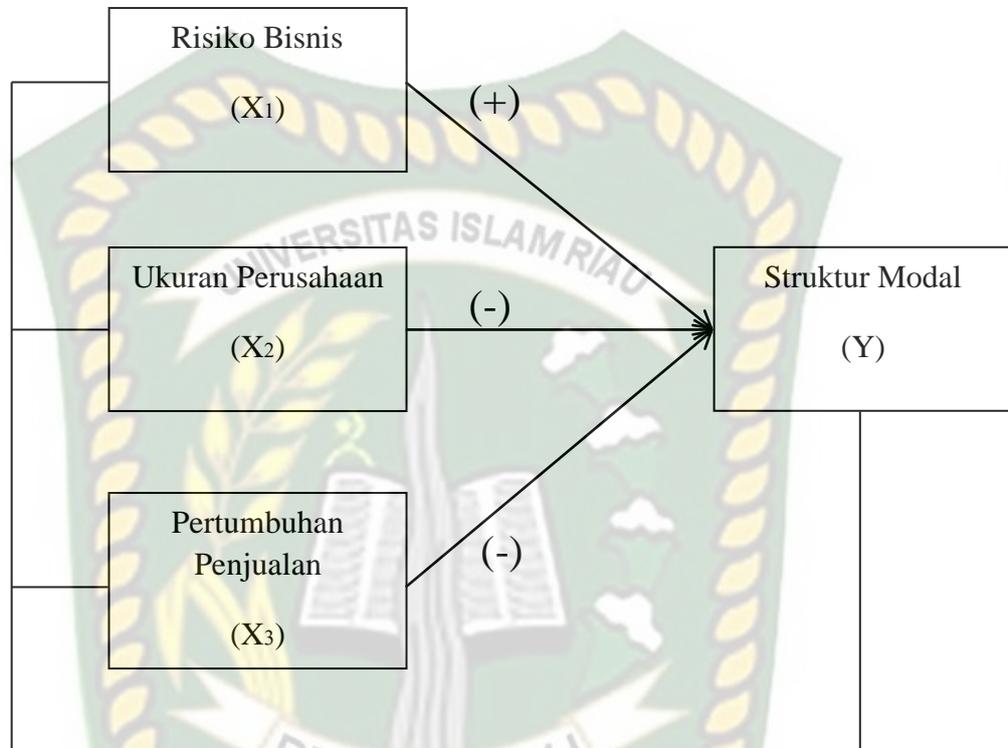
No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode	Hasil Penelitian
1	Ni Nyoman Paramitha (2020) Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal	Struktur Aktiva (X_1), Likuiditas (X_2), Pertumbuhan Penjualan (X_3), Risiko Bisnis (X_4) dan Struktur Modal (Y)	Regresi Linear Berganda	Penggunaan rasio aktiva tetap terhadap total aktiva dikarenakan aktiva tetap memberikan gambaran mengenai jaminan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang.
2	Riski Putra Pratama (2019) Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Risiko Bisnis (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Pertumbuhan Penjualan (X_3) Dan Struktur Modal (Y)	Regresi Linear	Berdasarkan hasil uji regresi linear risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek indonesia periode penelitian 2011-2015

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode	Hasil Penelitian
3	Suryanti Fajridal dan Neni Marlina Br. Purba (2020) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Pertumbuhan Aset (X_3) Dan Struktur Modal (Y)	Regresi Linear Berganda	Secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan variabel pertumbuhan aset tidak mempengaruhi struktur modal. Hasil uji determinasi hasil dari Adjusted R Square 0,492 atau 49,2%.
4	Putu Meilita Halim, A.A.G.P. Widanaputra (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis pada Struktur Modal	Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1), Pertumbuhan Penjualan (X_2) dan Risiko Bisnis (X_3) Dan Struktur Modal (Y)	Regresi Linear Berganda	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada Struktur modal, Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada struktur modal, dan Risiko Bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal
5	Ni Putu Deshinta Damayanti,(2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei	Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), dan Risiko Bisnis (X_3) Dan Struktur Modal (Y)	Regresi Linear Berganda	(1) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (2) Profitabilitas dan risiko berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal

Sumber: Penelitian Terdahulu, 2021

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis

Berdasarkan perumusan dan tujuan yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

“Diduga terdapat Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh Secara Simultan dan Secara Parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi/Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Bursa Efek Indonesia dengan mengakses melalui situs resmi www.idx.co.id.

3.2 Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah cara mengukur variabel struktur modal, risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan.

Tabel 3.1

Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Struktur Modal (Y)	Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan suatu perusahaan yang digunakan dalam mendanai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.	Debt to Equity Ratio (DER)=Total Hutang (Debt)/Modal Sendiri (Ekuitas)	Rasio
Risiko Bisnis (X ₁)	Risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya	RISK= EBIT/Total Aset	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₂)	Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu	Size= Ln(Total Aset)	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pertumbuhan Penjualan (X_3)	Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.	Growth of Sales= $\frac{\text{Total Penjualan } t - \text{Total Penjualan } t-1}{\text{Total Penjualan } t-1}$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan atau objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2011). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor otomotif berjumlah 13 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti atau sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Martono, 2011). Karena Populasi penelitian ini berjumlah 13 perusahaan, maka perlu diambil sampel yang mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Dalam penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling dengan kriteria:

- a. Perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar (*listing*) di bursa efek Indonesia periode 2015-2019 sebanyak 12 perusahaan.
- b. Perusahaan tercatat di bursa efek Indonesia selama jangka waktu pengamatan periode 2015-2019 sebanyak 12 perusahaan.

- c. Perusahaan memiliki data-data yang diperlukan dalam penelitian selama periode 2015-2019 sebanyak 12 perusahaan.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI
Periode 2015-2019

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Otopart Tbk
3	BOLD	Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	IndoSpring Tbk
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMS	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: *idx.co.id*

3.4 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan, seperti laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan periode 2015-2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Dokumentasi. Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan *Automotiv*. Adapun Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan *Automotiv* dari internet melalui situs www.idx.co.id.

3.6 Teknik Analisis Data

Apabila data yang diperlukan telah terkumpul, analisis data dapat segera dilakukan. Sementara itu, dari analisis data bisa terdapat kemungkinan ditemukannya permasalahan yang baru sehingga memerlukan data yang baru. Beberapa alternatif keputusan akan dapat diperoleh melalui analisis ini. Penggunaan beberapa model analisis yang tepat dapat meningkatkan kualitas alternatif keputusan yang di hasilkan (Kuncoro, 2003).

Teknik analisis regresi linier berganda menggunakan Regresi data panel. Regresi data panel adalah regresi gabungan antara regresi time series dan regresi cross section, sebuah variabel independen berpegaruh terhadap variabel dependen adalah terjadi pada periode berbeda dan terdapat pada sampel yang berbeda. Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Uji Chow

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model apakah Common Effect (CE) ataukah Fixed Effect (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Apabila Hasil:

H₀: Pilih CE (Common Effect)

H₁: Pilih FE (Fixed Effect)

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect (FE) atau Random Effect (RE) yang paling tepat digunakan.

Apabila Hasil:

H₀: Pilih RE (Random Effect)

H₁: Pilih FE (Fixed Effect)

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model Random Effect (RE) lebih baik daripada metode Common Effect (CE) digunakan.

Apabila Hasil:

H₀: Pilih CE (Common Effect)

H₁: Pilih RE (Random Effect)

Regresi linier berganda terdiri dari lebih dua variabel independen. Model ini umumnya dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y= Struktur Modal

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Risiko Bisnis

β_2 = Koefisien Ukuran Perusahaan

β_3 = Koefisien Pertumbuhan Penjualan

X_1 = Risiko Bisnis

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = Pertumbuhan Penjualan

e = error (Kesalahan Estimasi)

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah data menyebar secara normal atau tidak. Data dikatakan menyebar secara normal jika sebaran data sebagian besar mendekati rata-rata, sedangkan data yang ekstrem, baik ekstrem positif maupun ekstrem negatif, jumlahnya sedikit. Pengertian banyak atau sedikit di sini masih bersifat relatif. Oleh karena itu perlu adanya pengujian statistik yang pasti. Uji normalitas merupakan salah satu uji yang harus dilakukan jika proyeksi dilakukan dengan menggunakan alat analisis multivariate (Suliyanto, 2008).

Pengujian normalitas data pada penelitian menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov yang mana dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas timbul akibat adanya kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan

bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada diluar model, untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, Nugroho menyatakan jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari uji multikolinearitas.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetes apakah di dalam bentuk regresi terjadi perbedaan variansi dari residual satu pandangan ke pandangan lainnya. Untuk memperlambat terjadinya gangguan heteroskedastisitas, bahan diteliti dengan cara glejser. Apabila hasil dari uji glejser (glejser test) kurang dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan data mengalami gangguan heteroskedastisitas dan sebaliknya (Ghozali 2011).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

1. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.
2. Penyebaran titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
3. Penyebaran titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

3.7.4 Uji Autokorelasi

Tes autokorelasi adalah untuk memeriksa apakah ada korelasi antara periode t dan periode sebelumnya ($t - 1$). Sederhananya, analisis regresi menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga tidak ada korelasi antara nilai yang diamati dan data yang diamati sebelumnya. Tes statistik yang umum digunakan adalah tes durbin-watson.

3.8 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan bagian yang sangat penting di penelitian. Bagian ini yang menentukan apakah penelitian yang dilakukan sangat ilmiah atau tidak. Untuk melakukan uji hipotesis, penelitian harus menentukan sampel (Kuncoro, 2003).

3.8.1 Uji t (Parsial)

Tujuan pengujian ini adalah ingin mengetahui apakah sebuah nilai tertentu yang diberikan sebagai pembanding, berbeda secara nyata atautkah tidak dengan rata-rata sebuah sampel.

Yang dimaksud uji T ialah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) yaitu struktur modal.

Jika variabel $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Jika variabel $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

3.8.2 Uji F (Simultan)

Uji ini digunakan untuk memastikan apakah suatu fungsi regresi linier itu sesuai atau memadai untuk suatu data. Uji linieritas mengasumsikan bahwa variabel y dan x saling independen, berdistribusi normal, dan distribusi y dan x memiliki varians σ^2 yang sama. Yang dimaksud uji F ialah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel

independen (X_1 , X_2 dan X_3) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) yaitu struktur modal.

Jika nilai variabel $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai variabel $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 mempunyai interval anatar 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai R Square. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah Adjusted R Square.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia merupakan bursa saham yang memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan untuk mengembangkan pemodal lokal yang besar untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil dan mengembangkan suatu pemodal lokal yang besar untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Secara Historis, Pasar modal telah hadir jauh sebelum mencapai Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah hadir sejak zaman colonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal saat itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor seperti perang dunia I dan perang dunia II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah colonial Belanda pada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

4.2 VISI dan Misi

Bursa Efek Indonesia (BEI)

Visi : Menjadi bursa yang Kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Menciptakan daya saing yang lebih kompeten untuk menarik investor dan emiten, melalui pembedayaan anggota bursa dan partisipannya, sebagai penciptaan nilai tambah.

4.3 Sejarah Perusahaan Otomotif

Industri manufaktur otomotif di Indonesia menempati urutan kedua di Asia Tenggara setelah Thailand yang berada di posisi pertama. Melihat fenomena Industri manufaktur otomotif di Indonesia yang menempati urutan kedua di level kawasan Asia Tenggara, Indonesia terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan industri otomotif domestik.

Pada tahun 1894 industri otomotif dari Jerman berhasil mengekspor salah satu produknya ke Indonesia yaitu mobil Benz Patent. Pada mulanya mobil-mobil zaman dahulu adalah berbentuk seperti delman, namun tidak digerakan oleh kuda atau pun hewan lainnya yang digunakan untuk menggerakkan mobil tersebut adalah mesin.

Kegiatan Industrialisasi pada bidang otomotif di Nusantara (Indonesia) sudah dimulai sejak tahun 1920-an yang ditandai pembangunan pabrik perakitan dalam sektor otomotif yaitu General Motors.

Pada tahun 1942 Jepang hadir di Indonesia dan menduduki Indonesia serta mampu mengusir dari jajahan Belanda di Indonesia sehingga berimbas pada

kegiatan produksi industri otomotif buatan Amerika Serikat tersebut dan secara terpaksa kegiatan produksi dan pabriknya di non-aktifkan.

Pada tahun 1950-an terdapat pengusaha dari Indonesia yang memiliki ketertarikan pada bisnis dibidang otomotif khususnya pada otomotif roda empat yaitu mobil. Salah satu pengusaha dari tanah air adalah Hasjim Hing, beliau adalah pensiunan dari tentara dengan pangkat terakhir Letnan Kolonel yang berasal dari kota Padang, Sumatera Barat. Beliau diawal karir bisnisnya mampu mendirikan perusahaan Djakarta Motor Company yang pada saat itu bergerak di bidang penjualan mobil-mobil dari Eropa.

Pada awal tahun 1970-an menjadi permulaan tergerusnya mobil-mobil buatan Amerika Serikat dan Eropa dipasar otomotif Indonesia kemudian digantikannya dominasi mobil-mobil buatan Jepang. Kedatangan mobil-mobil dari Jepang menambah persaingan di pasar maka hal tersebut sangat tergantung dengan kemampuan dan kebutuhan dari konsumen tersebut.

4.4 Profil Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI

4.4.1 Astra Internasional, Tbk (ASII)

Astra Internasional (ASII) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi otomotif yang bertempat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan oleh Willem Soerjayadaja, Drs. Tjia Kian Tie dan Liem Peng Hong dengan nama PT Astra International Incorporated pada 20 Februari 1957 di Bandung. Pada tahun 1965 perusahaan ini pindah ke Jakarta awal mulanya perusahaan ini bergerak dibidang usaha ekspor hasil bumi dan kemudian berkembang dibidang usaha permobilan.

Pada tahun 1990, perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 April 1990.

4.4.2 Astra Otopart, Tbk (AUTO)

PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi serta distribusi suku cadang kendaraan, baik itu roda empat maupun roda dua di Indonesia.

Awalnya perusahaan ini bernama PT. Alfa Delta Motor yang berdiri pada tahun 1976. Pada tahun 1993 mampu membeli saham PT. Menara Alam Teknik serta merubah nama menjadi PT. Menara Alam Pradipta. Di tahun 1996, perusahaan melakukan merger dengan beberapa perusahaan yang memproduksi komponen di Grup Astra. Dengan adanya merger nama perusahaan tersebut berubah menjadi PT. Astra Dian Lestari dan pada tahun 1997 perusahaan ini merubah namanya kembali menjadi PT. Astra Otoparts. Dan pada tahun 1998 perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.4.3 Garuda Metalindo, Tbk (BOLT)

Garuda Metalindo Tbk (BOLT) merupakan perusahaan yang awalnya bergerak dari sebuah workshop industry sederhana yang memproduksi suku cadang untuk becak di Indonesia. Didirikan tanggal 15 Maret 1982 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1982. Pada tahun 1989, Garuda Metalindo memulai memproduksi mur dan baut untuk produsen perakitan sepeda motor dan untuk perakitan mobil pada tahun 1992.

Pada tahun 2015, perseroan mencapai tonggak sejarah penting dengan mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia.

4.4.4 Indo Kordsa, Tbk (BRAM)

Indo Kordsa, Tbk (BRAM) didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT Branta Mulia sebagai perusahaan pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 1985, Perseroan membuka pabrik kain ban pertamanya di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Dengan operasi secara komersil dimulai pada tanggal 1 April 1987. Saham perseroan perusahaan mulai tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1990 dengan nama PT. Branta Mulia Tbk. Pada tahun 1998, perseroan mencabut pencatatan sahamnya di Bursa Efek Surabaya (BES).

4.4.5 Goodyear Indonesia, Tbk (GDYR)

Goodyear Indonesia, Tbk (GDYR) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pembuatan ban kelas dunia. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 29 Agustus 1898 di Akron, Ohio, USA, atas prakasa dari seorang pemuda bernama Frank Sieberling. Perusahaan ini selain memproduksi ban yang berkualitas tinggi, perusahaan juga mengelola jaringan pipa minyak, Empat perkebunan karet dan mengelola 1900 lebih pengecer/penjual ban serta pusat – pusat pelayanan dan fasilitas jalur distribusi diseluruh dunia.

4.4.6 Gajah Tunggal, Tbk (GJTL)

Gajah Tunggal Tbk (GJTL) merupakan salah satu perusahaan pembuat ban di Indonesia. Perusahaan beridiri pada tahun 1951 dengan memproduksi dan mendistribusikan ban luar dan dalam sepeda. Pada tahun 1971 perusahaan

berkembang dan membuat variasi produksi ban sepeda motor, pada tahun 1981 memproduksi ban bias untuk mobil penumpang dan niaga, dan awal tahun 90-an, perusahaan memulai produksi ban radial untuk mobil penumpang dan truk.

4.4.7 Indomobil Sukses Internasional, Tbk (IMAS)

Indomobil Sukses Internasional, Tbk (IMAS) merupakan induk dari suatu kelompok usaha otomotif terpadu yang memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak dibidang otomotif yang termuka di indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1976 dengan PT indomobil investment Corporation dan pada tahun 1997 dilakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Indomult inti industri Tbk. Dan perusahaan berubah nama mejadi PT Indomobil Sukses Internasional tbk. Perusahaan ini bertempat di pusat di Wisma Indomobil I, lantai 6, Jalan MT. Haryono Kav. 8, Jakarta Timur – 13330.

4.4.8 Indospring, Tbk (INDS)

Indospring, Tbk (INDS) merupakan anak perusahaan dari PT Inoprima grup yang merupakan produsen pegas otomotif. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 05 Mei 1978. Perusahaan ini mulai aktif beroperasi pada tahun 1979 untuk memproduksi pegas kendaraan bermotor berupa leaf spring, coil spring, valve spring dan wire spring.

Pada tanggal 26 Juli 1990 PT. Indospring Tbk memperoleh pernyataan dari Bapepam-LK untuk menawarkan saham. Sehingga pada tanggal 10 Agustus 1990 Saham Indospring terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4.4.9 Multi Prima Sejahtera, Tbk (LPIN)

Multi Prima Sejahtera, Tbk (LPIN) berdiri pada tanggal 07 Januari 1982 dengan nama PT Lippo Champion Glory dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987.

Multi Prima Sejahtera, Tbk (LPIN) beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain;

- 1).PT Lippo Champion Glory, per 07 Januari 1982.
- 2).PT Champion Spark Plug Industries, per 21 September 1989.
- 3).PT Lippo Industries (Lippo Industries Tbk), per 21 Agustus 1990 (1996).
- 4).Lippo Enterprises Tbk, per 1997.
- 5).Multi Prima Sejahtera, Tbk, per tahun 2001.

Pada tahun 1990, Multi Prima Sejahtera Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.250.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham – saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Oktober 1994.

4.4.10 Multi Strada Araha Sarana, Tbk (MASA)

Multi Strada Araha Sarana, Tbk (MASA) produsen ban di Indonesia yang sebelumnya didirikan dengan nama PT Oroban Perkasa berdasarkan akta perseroan No. 63 tahun 1988. Multi Strada Araha Sarana Berdiri pada tahun 1988, perseroan memproduksi ban kendaraan bermotor roda dua dan empat baik merek

sendiri yaitu Archilles dan Corsa maupun offtake, dengan area pemasaran di pasar domestik dan eskpor.

4.4.11 Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)

Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) berdiri pada tanggal 20 Februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Pada tahun 1990, PRAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PRAS (IPO) kepada masyarakat sebesar 2.000.000 dengan nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.750,- per saham. Saham – saham tersebut tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 1990.

4.4.12 Selamat Sempurna, Tbk (SMSM)

Selamat Sempurna, Tbk (SMSM), merupakan perusahaan utama dari ADR Group (Divisi Otomotif) dan saat ini merupakan salah satu produsen filter dan radiator terbesar di wilayahnya. Perusahaan ini memproduksi filter, radiator, oil coolers, condensers, brake pipe, faul pipes, faul tank, exhaust system, dan press parts. Perusahaan SMSM telah terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1996, dan sudah terdaftar di bursa Efek Indonesia.pada tanggal 13 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan nominal Rp500,- per saham dan hangga penawaran Rp1.700,- persaham. Saham – Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September 1996.

Sejak tahun 2009 – 2016 , Perusahaan Selamat Sempurna Tbk mendapatkan Penghargaan Primaniyarta dari pemerintah Republik Indonesia dengan kategori pembangunan merk global, karena berhasil mengembangkan dan menembus merk di pasar global. Perusahaan telah di akui oleh pemerintah sebagai wajib pajak patuh pada tahun 2006.

Perusahaan SMSM sehubung melakukan usaha (merger) dengan Andhi Chandra Automotive Products Tbk (anak usaha), yang berlaku efektif pada tanggal 28 Desember 2006, SMSM menerbitkan saham baru sejumlah 141.000.060 saham dengan nominal Rp100,- per saham. Saham – saham tersebut telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Januari 2007.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk analisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada tujuan membuat kesimpulan untuk generalisasi. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data dilihat dari nilai minimum, maksimum nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

5.1.2 Analisis Struktur Modal

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan suatu perusahaan yang digunakan dalam mendanai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dalam melakukan pengembangan bisnisnya perlu adanya struktur modal yang baik dan terkontrol. Peranan penting dari struktur permodalan yang optimal ini akan mempengaruhi kualitas dari perusahaan. Semakin rendah rasio DER maka semakin bagus. Variabel struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai struktur modal perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 sebagai berikut:

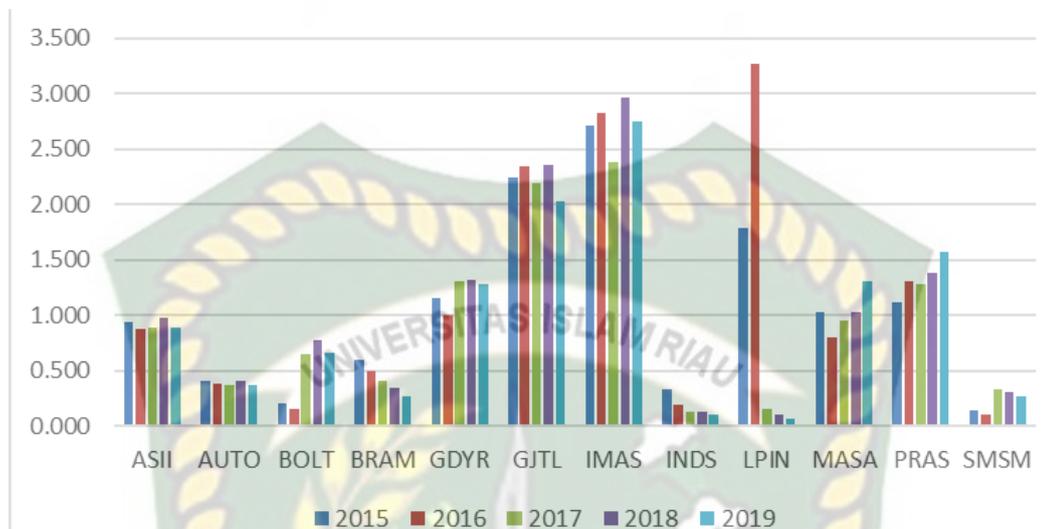
Tabel 5.1
Nilai Struktur Modal Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2015 – 2019

No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ASII	0,940	0,871	0,891	0,977	0,885
2	AUTO	0,414	0,387	0,372	0,410	0,375
3	BOLT	0,208	0,152	0,650	0,778	0,663
4	BRAM	0,596	0,497	0,402	0,345	0,267
5	GDYR	1,150	1,005	1,310	1,317	1,276
6	GJTL	2,246	2,343	2,197	2,355	2,024
7	IMAS	2,712	2,820	2,381	2,967	2,751
8	INDS	0,331	0,198	0,135	0,131	0,102
9	LPIN	1,782	3,261	0,158	0,102	0,071
10	MASA	1,031	0,800	0,951	1,024	1,309
11	PRAS	1,122	1,304	1,280	1,377	1,568
12	SMSM	0,145	0,105	0,336	0,302	0,272
	Minimum	0,145	0,105	0,135	0,102	0,071
	Maximum	0,145	0,105	0,135	0,102	0,071
	Rata-Rata	1,056	1,145	0,922	1,007	0,964
	Std. Deviation	0,821	1,084	0,752	0,896	0,845

Sumber: Data Olahan, 2021

Dari Tabel 5.1 diatas, maka dapat dibuat grafik nilai struktur modal perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 sebagai berikut:

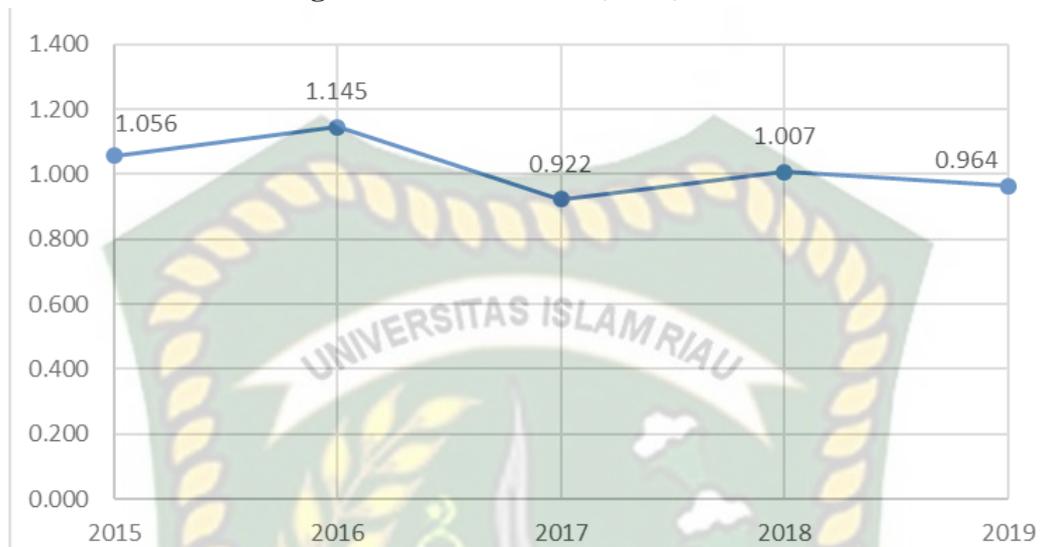
Grafik 5.1
Nilai Struktur Modal Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2015 – 2019



Sumber: Hasil Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 5.1 dan Grafik 5.1 diatas dapat diketahui bahwa variabel struktur modal (DER) memperoleh nilai terbesar sebesar 3,261 yang terjadi pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2016 dan nilai terkecil sebesar 0,071 yang juga terjadi pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2019. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019 menunjukkan tingkat kesehatan yang baik yang ditunjukkan dengan rasio DER di bawah angka 1 atau di bawah 100%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya. Dan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai struktur modal pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai 2019 cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh grafik 5.2 berikut:

Grafik 5.2
Perkembangan Struktur Modal (DER) Tahun 2015-2019



Sumber: Data Olahan, 2021

Dari grafik di atas perkembangan struktur modal tahun 2015-2019 sebagai berikut. Pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0,089% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,223% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,085% pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 0,043% dari hasil ini perkembangan struktur modal mengalami fluktuasi (naik turun).

5.1.3 Analisis Risiko Bisnis

Risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Risiko bisnis ini merupakan tingkat risiko dari operasi perusahaan apabila tidak menggunakan hutang. Suatu perusahaan dinilai menghadapi risiko bisnis jika menghasilkan laba yang berfluktuasi antara satu periode yang lain. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai risiko bisnis

perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 sebagai berikut:

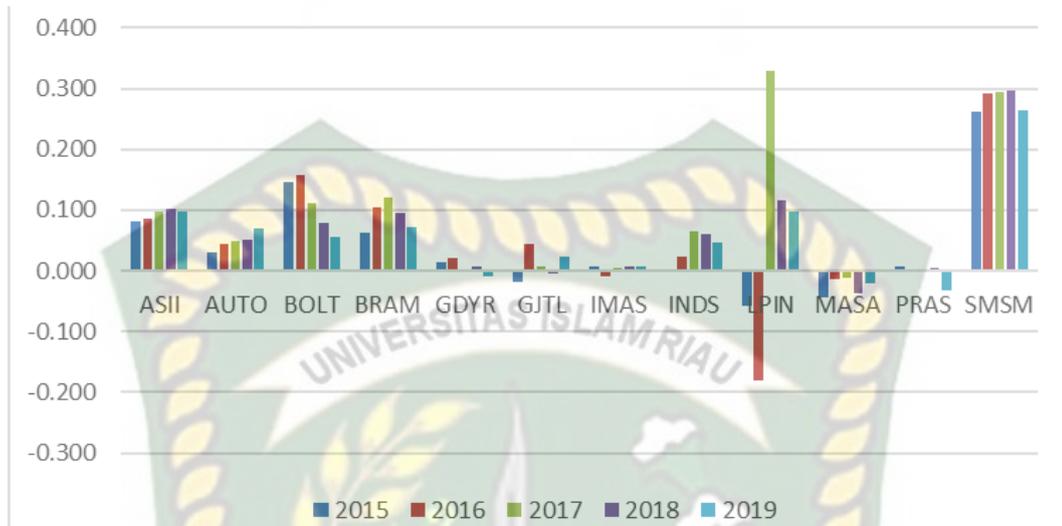
Tabel 5.2
Nilai Risiko Bisnis Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2015 – 2019

No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ASII	0,080	0,085	0,097	0,102	0,097
2	AUTO	0,030	0,044	0,048	0,051	0,070
3	BOLT	0,145	0,157	0,111	0,078	0,055
4	BRAM	0,063	0,105	0,120	0,094	0,073
5	GDYR	0,013	0,022	-0,002	0,008	-0,010
6	GJTL	-0,019	0,044	0,006	-0,004	0,024
7	IMAS	0,007	-0,010	0,004	0,006	0,008
8	INDS	0,002	0,024	0,066	0,060	0,046
9	LPIN	-0,058	-0,180	0,328	0,116	0,097
10	MASA	-0,045	-0,014	-0,011	-0,037	-0,020
11	PRAS	0,006	0,002	0,003	0,005	-0,032
12	SMSM	0,263	0,292	0,295	0,296	0,265
	Minimum	-0,058	-0,180	-0,011	-0,037	-0,032
	Maximum	-0,058	-0,180	-0,011	-0,037	-0,032
	Rata-Rata	0,041	0,048	0,089	0,065	0,056
	Std. Deviation	0,089	0,112	0,114	0,087	0,079

Sumber: Data Olahan, 2021

Dari Tabel 5.2 diatas, maka dapat dibuat grafik nilai risiko bisnis perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Grafik 5.3
Nilai Risiko Bisnis Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2015 – 2019

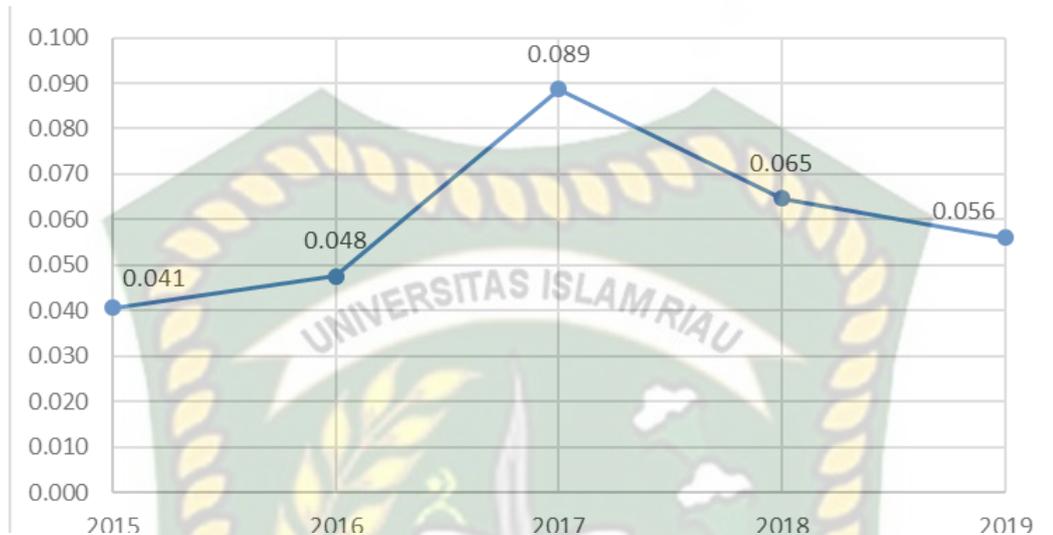


Sumber: Hasil Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 5.2 dan Grafik 5.3 diatas dapat diketahui bahwa variabel risiko bisnis (RISK) diperoleh tertinggi sebesar 0,328 yang terjadi pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2017 dan nilai terendah sebesar -0,180 yang juga terjadi pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai risk yang kecil yang berarti bahwa perusahaan memiliki nilai resiko bisnis yang rendah. artinya adalah bahwa perusahaan umumnya lebih mengutamakan penggunaan dana eksternal (utang maupun penerbitan saham) dibandingkan menggunakan dana internal.

Dan dari tersebut menunjukkan bahwa nilai resiko bisnis pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai 2019 cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh grafik 5.4 berikut:

Grafik 5.4
Perkembangan Risiko Bisnis Tahun 2015-2019



Sumber: Data Olahan, 2021

Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan risiko bisnis pada tahun 2015-2019 sebagai berikut. Pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0,007 % dan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 0,024% dan tahun 2018-2019 mengalami penurunan kembali sebesar 0,009%.

5.1.4 Analisis Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Semakin besar total aktiva, jumlah penjualan atau modal suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 sebagai berikut:

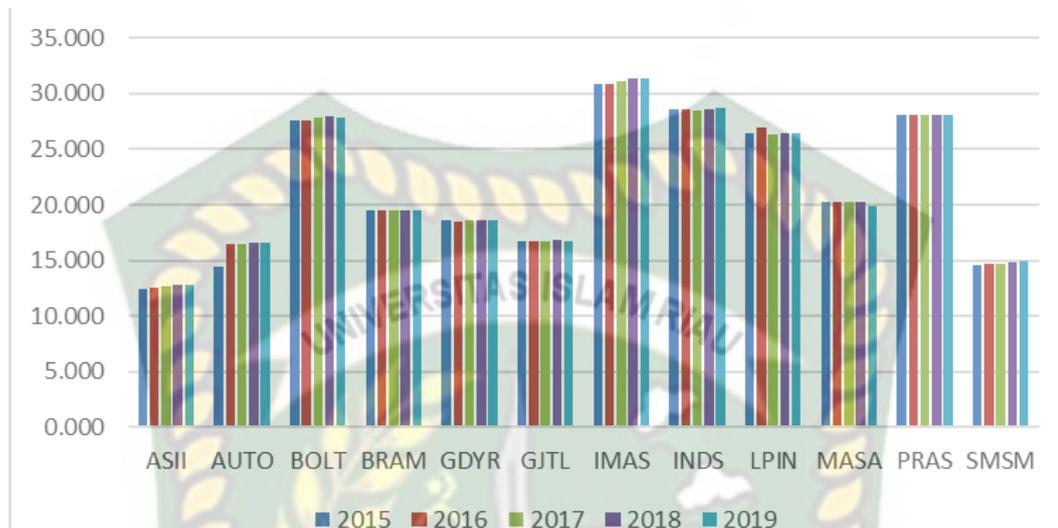
Tabel 5.3
Nilai Ukuran Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2015 – 2019

No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ASII	12,410	12,476	12,598	12,750	12,771
2	AUTO	14,479	16,497	16,508	16,581	16,589
3	BOLT	27,546	27,567	27,804	27,903	27,867
4	BRAM	19,491	19,506	19,534	19,507	19,448
5	GDYR	18,597	18,541	18,651	18,651	18,613
6	GJTL	16,678	16,716	16,716	16,797	16,752
7	IMAS	30,844	30,875	31,077	31,344	31,431
8	INDS	28,567	28,538	28,521	28,540	28,673
9	LPIN	26,504	26,893	26,315	26,432	26,507
10	MASA	20,210	20,229	20,304	20,282	19,927
11	PRAS	28,060	28,100	28,064	28,123	28,136
12	SMSM	14,613	14,629	14,709	14,846	14,950
	Minimum	12,410	12,476	12,598	12,750	12,771
	Maximum	12,410	12,476	12,598	12,750	12,771
	Rata-Rata	21,500	21,714	21,733	21,813	21,805
	Std. Deviation	6,457	6,305	6,274	6,290	6,320

Sumber: Data Olahan, 2021

Dari Tabel 5.3 diatas, maka dapat dibuat grafik nilai perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Grafik 5.5
Nilai Ukuran Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2015 – 2019

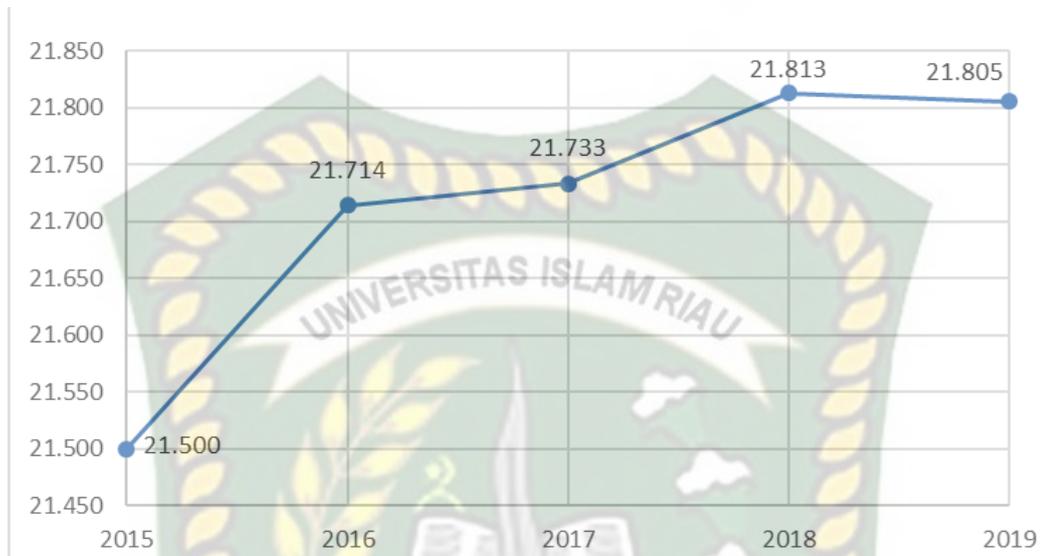


Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 5.3 dan Gambar 5.5 diatas diketahui variabel ukuran perusahaan (SIZE) memperoleh nilai tertinggi sebesar 31,431 yang terjadi pada perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2019 dan nilai terendahnya sebesar 12,410 yang terjadi pada perusahaan Astra International Tbk pada tahun 2015, dengan nilai standar deviasi sebesar 6,112.

Dan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai 2019 cenderung meningkat setiap tahunnya walaupun terjadi penurunan pada tahun 2019. Kondisi mengartikan bahwa perusahaan tersebut dipandang semakin bernilai oleh para calon investor. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh grafik 5.6 berikut:

Grafik 5.6
Perkembangan Ukuran Perusahaan Tahun 2015-2019



Sumber: Data Olahan, 2021

Dari grafik di atas perkembangan ukuran perusahaan dari tahun 2015-2019 sebagai berikut. Pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 214% dan pada tahun 2016-2017 kembali naik sebesar 19% pada tahun berikutnya 2017-2018 mengalami kenaikan sebesar 80% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 8%. Dari hasil ini kita dapat melihat peningkatan perkembangan ukuran perusahaan cukup stabil.

5.1.5 Analisis Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan

indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai pertumbuhan penjualan perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 sebagai berikut:

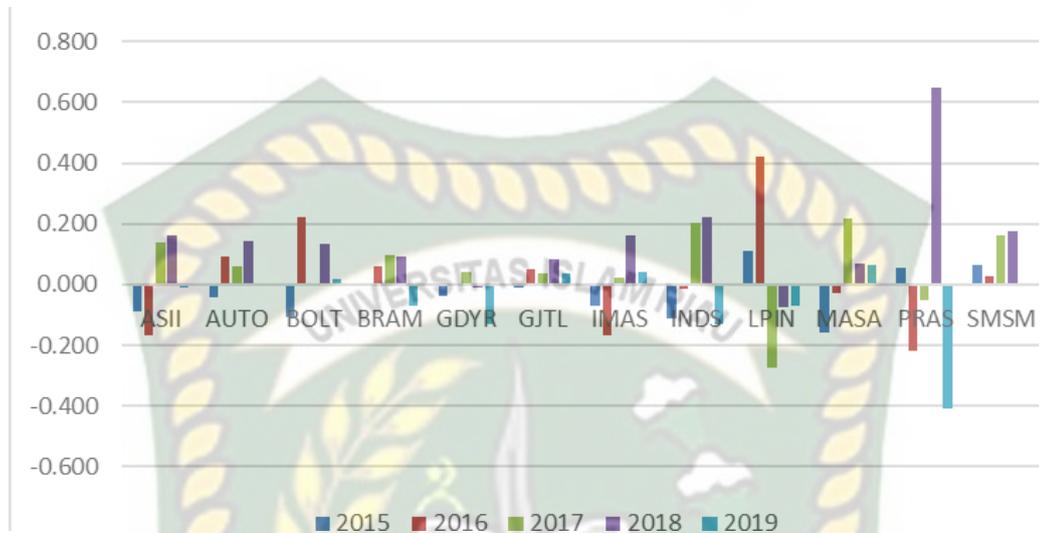
Tabel 5.4
Nilai Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Sektor Otomotif
Tahun 2015 – 2019

No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ASII	-0,087	-0,167	0,138	0,161	-0,008
2	AUTO	-0,043	0,092	0,058	0,141	0,006
3	BOLT	-0,107	0,224	-0,003	0,133	0,017
4	BRAM	0,000	0,060	0,098	0,094	-0,071
5	GDYR	-0,038	0,003	0,039	-0,008	-0,129
6	GJTL	-0,008	0,051	0,038	0,085	0,038
7	IMAS	-0,070	-0,169	0,024	0,160	0,041
8	INDS	-0,111	-0,014	0,202	0,220	-0,129
9	LPIN	0,109	0,422	-0,273	-0,075	-0,072
10	MASA	-0,160	-0,030	0,217	0,068	0,066
11	PRAS	0,053	-0,219	-0,050	0,650	-0,408
12	SMSM	0,064	0,028	0,160	0,177	0,000
	Minimum	-0,160	-0,219	-0,273	-0,075	-0,408
	Maximum	-0,160	-0,219	-0,273	-0,075	-0,408
	Rata-Rata	-0,033	0,023	0,054	0,151	-0,054
	Std. Deviation	0,080	0,176	0,132	0,177	0,129

Sumber: Data Olahan, 2021

Dari Tabel 5.4 diatas, maka dapat dibuat grafik nilai pertumbuhan penjualan perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Grafik 5.7
Nilai Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Sektor Otomotif
Tahun 2015 – 2019



Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 5.4 dan Grafik 5.7 pada variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai tertinggi sebesar 0,650 yang terjadi pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk ditahun 2018, dan nilai terendah sebesar -0,408 yang juga terjadi pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk ditahun 2019.

Dan dari hasil tersebut diketahui nilai pertumbuhan penjualan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai 2019 cenderung meningkat setiap tahunnya, akan tetapi turun drastis pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian yang cenderung melambat sepanjang triwulan III-2019, hal ini jelas mempengaruhi daya beli masyarakat. Disamping itu juga harga berbagai komoditas yang masih fluktuatif, sehingga permintaan akan alat transportasi menjadi terbatas. Kemudian juga diindikasikan karena adanya pergeseran perilaku konsumsi masyarakat, kenaikan harga kendaraan bermotor dan perubahan skema pajak. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh grafik 5.8 berikut:

Grafik 5.8
Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Tahun 2015-2019



Sumber: Data Olahan, 2021

Dari grafik perkembangan pertumbuhan penjualan tahun 2015-2019 sebagai berikut. Pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0,056% dan pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar 0,031% dan patahun tahun 2017-2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,097% pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar -0,054%.

5.2 Hasil Uji Pemilihan Model

Pengujian ini melakukan tahap analisis sebelum melakukan tahap analisis regresi untuk menentukan suatu model mana yang sesuai dengan data yang diolah. Dan diperoleh hasil dari uji model regesi adalah sebagai berikut:

5.2.1 Uji Chow

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model estimasi terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Bila nilai *p value* atau *probabilitas* kurang dari 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model estimasi yang

digunakan adalah *Fixed Effect*. Sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih dari 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model estimasi yang digunakan adalah *Common Effect*. Berikut adalah hasil dari uji Chow:

Tabel 5.5
Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	134.121695	(11,45)	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji chow mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa model estimasi berdasarkan hasil uji chow adalah *Fixed Effect Model*.

5.2.2 Uji Hausman

Pengujian ini bertujuan untuk memilih model apa yang paling tepat antara model *Random Effect* atau model *Fixed Effect*. Apabila nilai probabilitas Chatau i Square lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak dan menerima H_1 sehingga model estimasi yang baik digunakan adalah *Fixed Effect*. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih dari 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model estimasi yang digunakan adalah *Random Effect*. Berikut adalah hasil dari uji Hausman:

Tabel 5.6
Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.966247	3	0.8094

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Pada tabel 5.6 hasil uji hausman dengan nilai probabilitas 0,8094 yang lebih besar dari 0,005. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa model yang baik digunakan adalah *Random Effect Model*.

5.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini bertujuan untuk memilih model apa yang paling tepat antara model *Random Effect* atau model *Common Effect*. Apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan Bolh lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak dan menerima H_1 sehingga model estimasi yang baik digunakan adalah *Random Effect*. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih dari 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model estimasi yang digunakan adalah *Common Effect*. Berikut adalah hasil dari uji *Lagrange Multiplier*:

Tabel 5.7
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	91.11677 (0.0000)	2.409867 (0.1206)	93.52664 (0.0000)

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Pada Tabel 5.7 hasil uji *Lagrange Multiplier* dengan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari 0,005. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa model yang baik digunakan adalah *Random Effect Model*.

Dari ketiga hasil uji asumsi diatas, maka dapat dibuat rekapan hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

Tabel 5.8
Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Model

Uji	Hipotesis	Probability	Modal Terpilih
Chow	Ho: Common Effect	0,0000	Fixed Effect
	Ha: Fixed Effect		
Hausman	Ho: Random Effect	0,8094	Random Effect
	Ha: Fixed Effect		
Lagrange Multiplier	Ho: Common Effect	0,0000	Random Effect
	Ha: Random Effect		

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Dari Tabel 5.8 diatas diketahui bahwa dari ketiga pengujian yang dilakukan, model *Random Effect* terpilih sebanyak dua kali, sehingga dengan demikian maka model yang terbaik adalah *Random Effect*.

5.3 Uji Asumsi Klasik

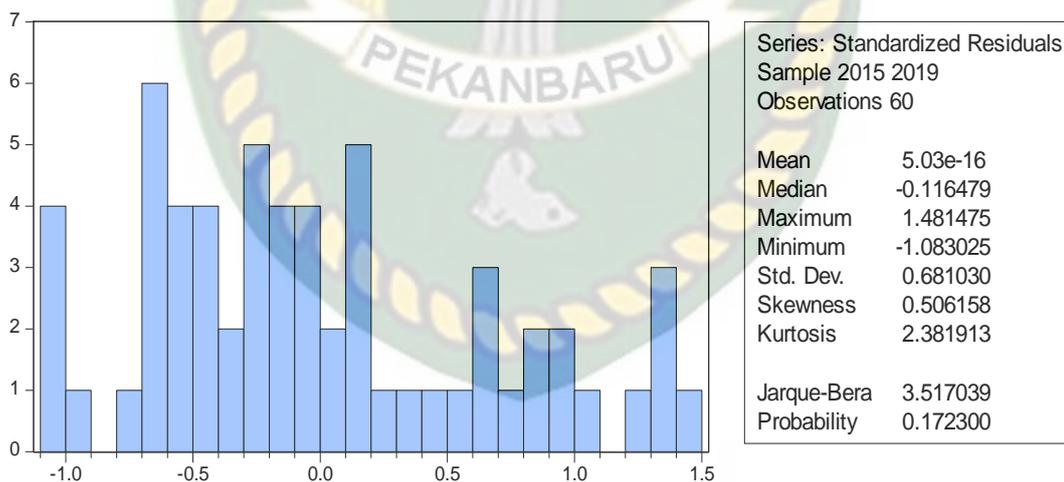
5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan sebagai pengujian dalam model regresi, apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas atau tidak. Pengujian ini menggunakan dua cara, yaitu dengan menggunakan histogram dan uji Jarque-Bera. Jarque-Bera ialah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dengan melihat probabilitas *Jarque Bera* (JB) sebagai berikut:

- Bila probabilitas > 0.05 maka dapat dinyatakan berdistribusi normal.
- Bila probabilitas < 0.05 maka dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Dari pengujian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.9
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Pada Tabel 5.9 dapat diketahui nilai probabilitas dari statistik J-B adalah 3,5170 dengan nilai *probability* 0,1723 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal.

5.3.2 Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini dapat diketahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Jika nilai korelasi antara variabel independen $< 0,9$ maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinieritas. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.10
Hasil Uji Multikolinieritas

	RISK	SIZE	GROWTH
RISK	1.000000	-0.305546	-0.052114
SIZE	-0.305546	1.000000	-0.037213
GROWTH	-0.052114	-0.037213	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat diketahui nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,9. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model penelitian.

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji *glejser* merupakan meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. *Residual* ialah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Uji *glejser* digunakan untuk meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji *glejser* $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

Tabel 5.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas Gletser
Dependent Variable: ABS_RES

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.011961	0.403220	-0.029664	0.9764
RISK	0.718045	0.374984	1.914866	0.0606
SIZE	0.023918	0.017720	1.349767	0.1825
GROWTH	0.125840	0.133390	0.943402	0.3495

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan hubungan antara anggota seri dari observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (*data time series*) dan tempat (*data cross section*). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-waston (D-W). Uji autokorelasi menggunakan metode durbin watson karena jumlah data pengamatan hanya 60 data (kurang dari 100). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2012:242).

- Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai D-W terletak antara -2 sampai =2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 5.12
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	0.177805
--------------------	----------

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Berdasarkan Tabel 5.12 dapat diperoleh nilai DW sebesar 0,1778 yang terletak antara -2 dan +2 = $-2 < 0,1778 < +2$. Artinya tidak terjadi autokorelasi.

5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *Adjusted R²*, uji F, dan uji t. Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan *eviews* dan didapat hasil olahan data sebagaimana berikut:

Tabel 5.13
Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: DER

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.100132	0.787746	1.396556	0.1681
RISK	-5.686472	0.614137	-9.259290	0.0000
SIZE	0.011319	0.034655	0.326626	0.7452
GROWTH	0.404491	0.216474	1.868541	0.0669
R-squared	0.668402			
Adjusted R-squared	0.650638			
F-statistic	37.62641			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

5.5 Persamaan Regresi Linier Berganda

Dari Tabel 5.13 diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = c + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$DER = 1,100 - 5,686 Risk + 0,011 Size + 0,404 Growth + e$$

Arti dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,100. Artinya adalah apabila variabel independen (risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan) diasumsikan nol, maka struktur modal sebesar 1,100%.
2. Nilai koefisien regresi variabel risiko bisnis sebesar - 5,686. Artinya adalah

setiap peningkatan risiko bisnis sebesar 1% maka akan menurunkan struktur modal sebesar 5,686% dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,011. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan struktur modal sebesar 0,011% dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,404. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penjualan sebesar 1% maka akan meningkatkan struktur modal sebesar 0,404% dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

5.4.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel independen memberikan kontribusi terhadap variabel dependen. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 5.13 di atas diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,6506 atau 65,06%. Artinya adalah bahwa sebesar 65,06% variabel struktur modal dipengaruhi oleh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Sisanya 34,94% (100% - 65,06%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5.4.2 Uji Signifikansi Silumtan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ho: Tidak terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- Ha: Terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Ho diterima dan Ha ditolak bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $Sig. \geq 0,05$ (tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen).
- Ho ditolak dan Ha diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$ (terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen).

Nilai F tabel dapat dilihat pada tabel F statistic pada alpha 5% dengan $df_1 =$ jumlah variabel bebas (3) dan $df_2 = n - k - 1 = 60 - 3 - 1 = 56$ (k adalah jumlah variabel independen). Dengan demikian diperoleh nilai F tabel dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 56$ sebesar 2,769. Berdasarkan Tabel 5.13 diatas, diketahui nilai F hitung (37,626) $>$ F tabel (2,769) atau signifikansi (0,000) $<$ alpha (0,05). Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ho: Tidak terdapat pengaruh variabel independen secara secara individu terhadap variabel dependen.
- Ha: Terdapat pengaruh variabel independen secara secara individu terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Ho diterima dan Ha ditolak bila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen).
- Ho ditolak dan Ha diterima bila $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel tstatistik pada alpha 5% (*2-tailed*) dengan $df = n - k - 1 = 60 - 3 - 1 = 56$ (k adalah jumlah variabel independen). Dan diperoleh nilai t tabel sebesar $= \pm 2,003$. Berdasarkan Tabel 5.13 diatas, maka diperoleh keputusan sebagai berikut:

1. Risiko bisnis (*Risk*). Diperoleh nilai t hitung $(-9,259) < t_{\text{table}} (-2,003)$ atau signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya adalah bahwa risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2. Ukuran perusahaan (*Size*). Diperoleh nilai $-t$ tabel $(-2,003) \leq t$ hitung $(-0,327) < t$ table $(2,003)$ atau signifikansi $(0,745) > \alpha$ $(0,05)$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adalah bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

3. Pertumbuhan penjualan (*Growth*). Diperoleh nilai $-t$ tabel $(-2,003) \leq t$ hitung $(1,869) < t$ table $(2,003)$ atau signifikansi $(0,067) > \alpha$ $(0,05)$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adalah bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Uji t dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh variabel independen secara secara individu terhadap variabel dependen.
- H_a : Terdapat pengaruh variabel independen secara secara individu terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 diterima dan H_a ditolak bila $-t$ tabel $\leq t$ hitung $\leq t$ tabel (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen).
- H_0 ditolak dan H_a diterima bila t hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel t statistik pada alpha 5% (*2-tailed*) dengan $df = n - k - 1 = 60 - 3 - 1 = 56$ (k adalah jumlah variabel independen). Dan diperoleh nilai t tabel sebesar $\pm 2,003$. Berdasarkan Tabel 5.13 di atas, maka diperoleh keputusan sebagai berikut:

4. Risiko bisnis (*Risk*). Diperoleh nilai t hitung $(-9,259) < t_{table} (-2,003)$ atau signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya adalah bahwa risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
5. Ukuran perusahaan (*Size*). Diperoleh nilai $-t_{table} (-2,003) \leq t_{hitung} (-0,327) < t_{table} (2,003)$ atau signifikansi $(0,745) > \alpha (0,05)$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adalah bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
6. Pertumbuhan penjualan (*Growth*). Diperoleh nilai $-t_{table} (-2,003) \leq t_{hitung} (1,869) < t_{table} (2,003)$ atau signifikansi $(0,067) > \alpha (0,05)$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adalah bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

5.6 Pembahasan

5.6.1 Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal

Risiko bisnis merupakan risiko dasar yang dimiliki perusahaan selain risiko keuangan sebagai tambahan risiko perusahaan akibat penggunaan utang. Didasari oleh *trade off theory*, perusahaan dengan probabilitas yang tinggi secara tidak langsung mempunyai risiko bisnis yang besar dan akan melakukan usaha

untuk mengurangi pajaknya melalui meningkatkan rasio utangnya, maka peningkatan utang tersebut akan mengurangi pajak.

Perusahaan yang memiliki risiko tinggi akan mempengaruhi kreditur dalam menghadapi risikonya, sesuai dalam *trade-off theory* yaitu menyeimbangkan manfaat dan biaya yang timbul akibat penggunaan utang. Sebagai implikasinya, perusahaan dengan risiko bisnis besar harus menggunakan utang lebih rendah dibanding perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah (Furaida, 2012). Semakin tinggi risiko bisnis, penggunaan utang yang tinggi akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan utang mereka.

Risiko bisnis adalah risiko suatu perusahaan ketika tidak dapat menutupi biaya operasional dan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya (Atmaja, 2008). Berdasarkan *pecking order theory*, semakin tinggi risiko bisnis, maka perusahaan harus menggunakan utang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi menghasilkan laba yang berfluktuasi antara satu periode dengan periode lain, sehingga penggunaan utang yang besar akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan utangnya.

5.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi akan membutuhkan modal yang besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal dan sebaliknya. Menurut Mas'ud (2008) semakin besar ukuran perusahaan yang diindikatori oleh total asset, maka perusahaan akan

menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Perusahaan yang ukurannya relatif besar pun akan cenderung menggunakan dana eksternal yang semakin besar. Hal ini disebabkan kebutuhan dana juga semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Selain pendanaan internal, alternatif selanjutnya adalah pendanaan eksternal. Hal ini sejalan dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa, jika penggunaan dana internal tidak mencukupi, maka digunakan alternatif kedua menggunakan hutang.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap struktur modal disebabkan karena perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan yang berasal dari internal dibandingkan dari hutang, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sumber dana eksternal. Kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan besar yang mempunyai akses lebih mudah ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil belum tentu dapat memperoleh dana dengan mudah di pasar modal. Hal ini disebabkan karena para investor akan membeli saham atau menanamkan modalnya tidak hanya mempertimbangkan besar-kecilnya perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain, seperti prospek perusahaan, sifat manajemen perusahaan saat ini dan lain sebagainya.

5.6.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Pertumbuhan asset adalah perubahan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang asetnya dapat digunakan sebagai agunan utang cenderung menggunakan utang yang relatif besar. Semakin tinggi pertumbuhan

asset maka akan semakin tinggi struktur modalnya. Hal ini sesuai dengan *trade-off theory* dimana perusahaan yang memiliki pertumbuhan asset yang baik, akan memiliki *high target debt ratio*.

Menurut Mahapsari dan Taman (2013) yang mengatakan bahwa kondisi ini disebabkan karena perusahaan dengan total aset lebih yang dimilikinya telah mampu mencukupi kebutuhan pendanaan perusahaan sehingga perusahaan tidak memerlukan hutang melainkan menggunakan sumber pendanaan internal. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi ataupun rendah dalam memenuhi kebutuhan dananya tidak selalu mengambil dana dari hutang, melainkan lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal. Hal ini didukung dengan teori Pecking Order, dimana perusahaan dalam memilih sumber pendanaannya lebih menyukai pendanaan internal terlebih dahulu dibandingkan dengan pendanaan eksternal.

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dapat lebih aman, lebih banyak pinjaman dan lebih mampu menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tidak stabil. Sitanggang (2012) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu. Besarnya pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan akan menolong manajemen untuk meningkatkan operasionalnya. Kekurangan dana menyebabkan beberapa keputusan manajemen untuk mendapatkan pendanaan dari pihak ekstern. Untuk itu pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap aliran dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai target

tersebut karena dalam besaran pertumbuhan penjualan dipengaruhi oleh besarnya aliran dana perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung *pecking order theory* dimana semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan semakin banyak menggunakan dana internal berupa laba ditahan. Konsep dasar *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal. Tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal disebabkan karena perusahaan memiliki penjualan yang cukup tinggi dengan penjualan secara tunai, sehingga perputaran dana perusahaan akan semakin cepat yang berakibat perusahaan cenderung untuk tidak menggunakan hutang sebagai alat untuk membiayai operasionalnya. Perputaran modal yang cepat akan membuat perusahaan lebih sedikit dalam menggunakan hutang karena dengan perputaran modal yang cepat membuat modal yang dimiliki perusahaan tidak terlalu banyak yang tertanam sehingga dapat digunakan kembali untuk biaya operasional perusahaan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan sektor otomotif pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Menurunnya risiko bisnis pada perusahaan dapat mengakibatkan meningkatnya struktur modal perusahaan secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan sektor otomotif pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap besar kecilnya struktur modal perusahaan.
3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan sektor otomotif pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Besar kecilnya penjualan perusahaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap besar kecilnya struktur modal perusahaan.

6.2 Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut diatas, peneliti memberikan saran ataupun masukan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Karena keputusan keuangan yang diambil akan berpengaruh terhadap keputusan keuangan lainnya dan akan berpengaruh juga terhadap kemajuan dan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Setiap investasi pada umumnya mengandung unsur ketidakpastian. Oleh karenanya, investor menghadapi kesempatan investasi yang berisiko, maka pilihan investasi tidak bisa hanya mengandalkan pada tingkat keuntungan saja, tetapi investor harus bersedia menanggung risiko yang diakibatkan dari keputusan investasi yang telah diambil. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi para investor dalam memutuskan sebuah keputusan investasi yang hendak dilakukan karena bisa dipastikan setiap investor menginginkan prospek yang baik bagi perusahaannya dimasa yang akan datang.

3. Bagi Penelitian yang akan datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya menggunakan alat ukur lainnya yang belum banyak diteliti seperti *Market Value Asset to Book*

Value Assets Ratio, Current Asset to Total Asset Ratio, Capital Expenditure to Book Value Assets, dan lain sebagainya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, NiPutu Deshinta, I Made Dana. 2017. *Pengaruh Ukyran Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei*. Bali. Universitas Udayana.
- Fajridal, Suryati , Br. Purba, Neni Marlina. 2020. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia*. Program Studi Akuntansi. Universitas Putera Batam.
- Furaida, Yunita Atsni, 2012. *Pengaruh Ukuran Perusahaa, Risiko Bisnis dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Putu Mellita, A.A.G.P. Widanaputra. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Risiko Bisnis Pada Struktur Modal*. Bali. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Kuncoro Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Manopo, Heven, Fitty Valdi Arie. 2016. *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Manado. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mas'ud, Masdar. 2008. *“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Hubungannya Terhadap Nilai Perusahaan”*. Manajemen dan Bisnis, vol. 7 no. 1. Universitas Muslim Indonesia.
- Naur, Brigita Maryeta, Moch Nafi. 2017. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Aset,Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadapstruktur Modal Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga*. Malang. Universitas Merdeka Malang.
- Nugroho, Suko Asih. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Properti yang Go Public di Bursa Efek Jakarta periode 1994-2004)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Paramitha, Ni Nyoman, Putra I Nyoman Wijana Asmara. 2020. *Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia.
- Putra Pratama, Riski. 2019. *Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuranperusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Riau. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau.
- Ridwan, Moch, Fajar, Catur Martian. 2020. *Analisis Pertumbuhan Penjualan, Gross Profit Margin, dan Shrinkage Terhadap Pertumbuhan Laba*. Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya.
- Sartono, Sawal. 2020. *Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sawitri, Ni Putu Yuliana Ria, Putu Vivi Lestari. 2015. *Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal*. Bali. Universitas Udayana.
- Sitanggang. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan, Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudana, Made I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Suliyanto. 2008. *Teknik Proyeksi Bisnis, Teori dan Aplikasi dengan Microsoft Excel*. Yogyakarta.
- Suweta, Ni Made Novione Purnama Dewi, Made Rusmala Dewi. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal*. Bali. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Wairooy, Mohammad Ali. 2019. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Makassar. Politeknik Informatika Nasional Makassar.
- Yushinta, Putri,Erni Suyandari. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)*. Yogyakarta. Uniersitas Muhammadiyah Yogyakarta.